

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Keterbatasan, tidak menjadi halangan bagi siapapun terutama keterbatasan fisik, tidak menjadi halangan bagi wanita penyandang tuna rungu, Irena Cherry, untuk meraih prestasi. Selain berhasil meraih predikat juara 2 dalam ajang pemilihan Putri Tuna Rungu Indonesia 2014, Irena juga kerap menjadi motivator bagi penyandang tuna rungu di seluruh Tanah Air. Ejekan demi ejekan yang pernah dirasakan gadis wanita kelahiran Semarang, 26 Maret 1988 silam ini tak menyurutkan tekadnya untuk mencapai cita-citanya. Namun dari ejekan dan hinaan yang diterimanya, Cherry tambah semangat dalam belajar. Hasilnya memuaskan, selama sekolah dirinya selalu masuk empat besar siswa berprestasi. Meski awalnya sakit hati, namun karena dorongan semangat dalam dirinya dan orang tuanya, Cherry mencoba tegar dan tetap semangat menjalani hidupnya.

Puncaknya, pada 2014 lalu, gadis cantik yang memiliki hoby berenang dan jalan-jalan ini mengikuti sebuah ajang pemilihan Putri Tunarungu Indonesia di Jakarta. Berbekal semangat dan kemampuan modelling, bahasa isyarat, dan menari, putri Alm Harry Noto dan Tunik Haryanto ini berangkat ke Jakarta untuk mengikuti ajang itu, dan akhirnya Cherry sapaan akrabnya berhasil mendapatkan juara 2 dalam ajang tersebut. Setelah mendapatkan prestasi tersebut, kepercayaan dirinya bertambah. Bahkan, kerap diundang menjadi pembicara atau juri untuk memotivasi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dan orang tua mereka.

<http://daerah.sindonews.com/read/992676/30/gadis-tunarungu-sukses-jadi-motivator-1429701199>, di kutip pada tanggal 02/05/16 19.30). Artikel dari surat elektronik SINDONEWS.COM dapat menjadi salah satu gambaran bahwa anak yang memiliki keterbelakangan mental juga dapat berprestasi. Meskipun Cherry terlahir dengan kekurangan, namun Cherry tidak menyerah dan mampu berprestasi. Semangat Cherry dapat menjadi inspirasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat berprestasi.

Fenomena anak dengan kebutuhan khusus yang berprestasi makin banyak terjadi. Hal tersebut banyak terjadi karena kesetaraan pada anak dengan kebutuhan khusus makin meningkat. Salah satu caranya penyetaraan anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendidikan. Dalam Undang-undang anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pengajaran yang layak. Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang NO 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam undang-undang tersebut di kemukakan hal-hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anakanak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut:

- 1. Bab IV pasal 5(1) setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.**
- 2. Bab V pasal 12(1) huruf b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.**

3. Bab VI .bagaian kesebelas.Pendidikan khusus dan pendidikan khusus, pasal 32 (1)pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional,mental,social,atau memiliki potensi kecerdasan.

(Pasal-pasal yang melandasi pendidikan luar biasa <http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anak-luar-biasa/>, dikutip 27/06/12 21.30). Undang-undang pendidikan anak luar biasa menjadi dasar pengajaran bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Proses belajar mengajar yang dilakukan guru juga berpedoman pada undang-undang pendidikan anak luar biasa. Dengan begitu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang khudud pula. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Segala sarana dan prasarana yang ada di SLB sudah disesuaikan dengan kebutuhan yang anak luar biasa butuhkan. Dari mulai guru, penyesuaian materi pelajaran, sampai alat bantu belajar yang dipergunakan semuanya harus disesuaikan dengan kurikulum anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB)yang ada di Indonesia jumlahnya ada 1500 unit sekolah.Untuk Jawa Barat jumlah SLB ada 300 sekolah yang tersebar di 26 kota dan kabupaten. Sebagian berdasarkan urutan sejarah berdirinya SLB pertama untuk masingmasing kategori kecacatan SLB itu di kelompokkan menjadi :

1. SLB bagian A untuk anak tuna netra
2. SLB bagian B untuk anak tuna rungu
3. SLB bagian C untuk anak tuna Grahita
4. SLB bagian D untuk anak tuna daksa
5. SLB bagian E untuk anak tuna laras
6. SLB bagian F untuk anak cacat ganda (Sejarah Perkembangan Luar Biasa/ <http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/pendidikan-anakluar-biasa/02/005/16> 10.00). Pengkategorian sekolah luar biasa berdasarkan kecacatan atau kebutuhan yang dimiliki oleh penyandang cacat dapat memudahkan guru memberikan penanganan dan materi. Karakteristik Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Penanganan yang tepat diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik.

Penanganan anak berkebutuhan khusus akan maksimal jika ada kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah. Anak menjadi tanggung jawab orang tua jika di rumah, dan di sekolah anak akan menjadi tanggung jawab dan berada dalam pengawasan guru. Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki kualifikasi pendidikan dalam bidang luar biasa.

Dibalik keberhasilan mereka ada sosok yang memberikan semangat yang besar yang tidak ada lelahnya. Sosok yang dianggap mereka sebagai faktor utamanya keberhasilan mereka diantaranya kedua orang tua juga guru yang memberikan ilmu dalam kehidupan mereka. Mereka sangat berterima kasih

kepada guru yang sudah menjadikan mereka kuat dalam menghadapi kerasnya persaingan hidup.

Guru memang bisa dikatakan faktor penunjang bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk menuju kesuksesannya. Sosok guru memberikan pelajaran – pelajaran formal maupun non formal dengan penyampaian pengajarannya yang mudah mereka cerna dengan melakukan interaksi yang begitu rumit dan sulit. Guru sehari-hari dikenal sebagai pengajar. Setiap hari guru pergi ke sekolah untuk mengajarkan berbagai hal kepada muridnya. Dalam masyarakat dikenal pameo guru adalah sosok yang digugu dan di tiru maka setiap tingkah laku dan perkataan guru akan menjadi perhatian setiap orang.

Perbedaan bahasa tidak menyulitkan seorang guru dalam memberikan ilmu yang berguna bagi mereka penyandang tunarungu dan tidak adanya kendala yang cukup berarti dalam memberikan ilmunya. Tetapi pada kenyataannya para penyandang tunarungu memang mengalami kendala besar dalam hal berkomunikasi dan pemilihan bahasa. Ketunarunguan jelas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Karena perkembangan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran.

Selain keterbatasan bahasa, ada juga yang mempengaruhi ketunarunguan ini yaitu mempengaruhi keterbatasan kecerdasan, emosional atau kepribadian, kehidupan sosial, dan hal lain yang membutuhkan bahasa, sehingga tidak heran bila penyandang tunarungu akan kesulitan dalam memahami perkataan yang baik

oleh lawan bicaranya bila lawan bicaranya tidak memiliki kekurangan fisik yang signifikan.

Bahasa isyarat merupakan bahasa pengganti bahasa verbal dan tidak menutup kemungkinan juga guru memadukan bahasa verbalnya dalam bahasa isyarat yang dilakukannya untuk memberikan ilmu kepada anak penyandang tunarungu di sekolah. Memang demikian penyandang tunarungu biasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan pada komunikasinya, karena terdapat keterbatasan. Sebagai contoh, walaupun bahasa isyarat memang memiliki gerakan – gerakan tertentu dalam menggambarkan pesannya yang disampaikan harus memiliki makna yang memang dimengerti oleh anak tunarungu. Hal ini disebabkan penyandang tunarungu tidak terbiasa dengan pola struktur bahasa lisan yang diketahuinya. Sehingga sering terjadinya yang dimana mereka memahami kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau sebaliknya mereka mengetahui betul benda tetapi tidak mengetahui namanya. Sangat wajar jika penyandang tunarungu memiliki sistem kebahasaannya sendiri.

Adanya sistem kebahasaan sendiri, membuat para penyandang tunarungu akan memiliki aturan – aturan berbahasa yang berbeda dengan orang normal yang menggunakan bahasa lisan, walaupun bahasa isyarat sudah ada dari zaman nenek moyang kita, tetapi bahasa isyarat mereka adalah bahasa indonesia. mereka mempunyai cara sendiri dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita, bahkan dalam bercanda.

Seperti halnya bahasa lisan, bahasa isyarat pun merupakan produk dari kebudayaan dan kelompok yang menggunakannya, sehingga bahasa di suatu daerah akan berbeda dengan bahasa isyarat di daerah lain. Sehingga pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil inisiatif untuk menciptakan sistem bahasa isyarat Indonesia pada tahun 1993 tahun yang lalu. Dengan adanya sistem bahasa isyarat Indonesia ini dapat memudahkan berkomunikasi anak penyandang tunarungu dengan anak normal lainnya dan adanya kesetaraan derajat antara penyandang tunarungu dan orang normal. Guru anak berkebutuhan khusus harus dapat memahami siswanya dengan baik. Tidak semua guru dapat mengajar di SLB. Jika di sekolah umum guru akan melakukan proses-belajar mengajar sesuai dengan pedoman kurikulum, namun jika mengajar di SLB guru yang satu materi pembelajaran yang seharusnya dapat selesai dalam satu bulan, jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus akan menjadi tiga atau empat bulan.

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus akan lebih banyak menggunakan komunikasi secara antarpribadi. Walaupun di dalam kelas di isi oleh beberapa murid namun pendekatan yang guru lakukan akan bersifat antarpribadi. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, jika guru sudah menjadi komunikator yang baik maka materi pelajaran yang disampaikan akan maksimal. Komunikasi antarpribadi yang terjalin antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus akan terjadi dalam proses belajar mengajar. Komunikasi antarpribadi yang efektif memiliki lima ciri yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan

kesetaraan. Lima ciri efektifitas komunikasi antarpribadi tersebut dapat menjadi acuan untuk melaksanakan komunikasi antarpribadi yang maksimal. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain maka . Komunikasi antarpribadi memang komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia. Komunikasi antarpribadi yang terjadi tidak terlepas dari komunikasi verbal dan non-verbal.

Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki sifat yang sensitif, mereka akan tertutup pada orang-orang yang tidak dapat membuatnya nyaman. Anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang besar dari orang-orang disekitarnya. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus dapat menciptakan suasana yang kondusif, agar anak berkebutuhan dapat merasakan rasa nyaman dan terlindungi.

Pendidikan pada anak dengan kebutuhan khusus sangatlah penting, karena mereka memiliki kekurangan yang dapat menghambat kehidupan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diajarkan dapat berupa hal-hal dasar pada kehidupan sehari-hari sampai keterampilan. Pendidikan akan berjalan maksimal jika di dukung dengan guru yang memiliki kapasitas dan kabilitas yang baik. Guru sebagai komunikator di dalam prose belajar mengajar dapat menyampaikan pelajaran dengan berbagai pendekatan agar murid mampu menyerap pelajaran.

Ketertarikan peneliti pada hal ini dikarenakan mereka memiliki tekad yang benar – benar dalam menjalankan hidup sehingga mereka terus belajar demi keberhasilan mereka dalam bersosial dan bagaimana untuk menjadikan mereka

sebagai orang – orang yang berguna dikemudian hari. Maka dari itu peneliti tertarik akan membahas mengenai guru dan anak tunarungu dalam penyampaian ilmunya dengan menggunakan pola komunikasi yang seperti apa dengan judul **”POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN MURID PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB – BC YPLAB KOTA BANDUNG”**. Dengan Sub judul **“Studi Kualitatif Deskriptif Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Penyandang Tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung”**.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian berisi pernyataan tentang gejala atau fenomena yang akan diteliti yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang menguraikan secara spesifik gejala atau fenomena nya.

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya yakni : “Bagaimana pola komunikasi guru dengan murid penyandang tunarungu yang menggunakan komunikasi total sebagai pengganti bahasa lisan selama dikelas di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?”

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recrurent events*) oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?
2. Bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa – peristiwa komunikasi oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?
3. Bagaimana keterkaitan komponen dan pola komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian berisi uraian tentang tujuan dan kegunaan/manfaat dari penelitian yang akan dihasilkan.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan penelitian, yang mana tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang di peroleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan pokok permasalahan yang di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Menjelaskan bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recrurent events*) oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?

2. Menjelaskan bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa – peristiwa komunikasi oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?
3. Menjelaskan bagaimana keterkaitan komponen dan pola komunikasi yang ada dalam suatu peristiwa komunikasi oleh guru dengan murid penyandang tunarungu di SLB – BC YPLAB Kota Bandung ?

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu berkaitan dengan judul penelitian, kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis dan ilmiah skripsi ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga di harapkan agar dapat menjadi sumber informasi tentang pola komunikasi penyandang tuna rungu dengan gurunya melalui komunikasi antarpersonal mereka menggunakan berupa bahasa isyarat atau simbol dan secara lisan atau verbal.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka pemikiran baru khusus bagi peneliti dalam rangka mengetahui langkah

dan respon positif bagi penyandang tunarungu, yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya dalam hal pendengaran. Umumnya bagi orang-orang yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi penyandang tuna rungu serta dapat memberikan gambaran bagi pembaca, dan menambah khazanah pengetahuan tentang komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya.